

TaJUK

Tegaslah di Batas

BERDASARKAN Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 selanjutnya disingkat UUD NRI 1945, diatur bahwa wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas daerah-daerah provinsi dan daerah provinsi dibagi atas kabupaten/kota yang masing-masing mempunyai pemerintahan daerah untuk menjalankan otonomi daerah seluas-luasnya.

Indonesia sering disebut dalam era otonomi daerah. Daerah otonomi diberi kewenangan dengan prinsip luas, nyata dan bertanggung jawab. Demikian juga setelah Undang-undang tentang Pemerintahan Daerah tersebut diganti dengan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 prinsip luas, nyata dan bertanggung jawab tetap menjadi prinsip dalam penyelenggaraan kewenangan daerah otonom

Sebagai kesatuan wilayah yang otonom, hukum batas wilayah adalah sangat menentukan untuk kepastian hukum bagi pemerintah dan masyarakat dalam melakukan interaksi hukum.

Harus diketahui bagaimana bentuk penyelesaian yang telah dilakukan pemerintah dalam upaya penanganan sengketa tapal batas wilayah antara Kabupaten Dharmasraya dan Sijunjung dan bentuk penyelesaian sebagai alternatif yang efektif dalam penyelesaian sengketa tapal batas antara Kabupaten Dharmasraya dan Sijunjung.

Bentuk penyelesaian sengketa yang dapat diidentifikasi sebagai upaya pemerintah untuk menyelesaikan sengketa tapal batas wilayah antara Kabupaten Dharmasraya dan Sijunjung dalam kenyataannya yaitu melalui penyelesaian secara nonlitigasi, dengan melakukan negosiasi dan upaya mediasi antar kedua pemerintah yang terkait.

Meskipun telah menempuh jalur negosiasi dan mediasi namun belum menemukan output berupa suatu kesepakatan karena belum sepenuhnya mengikuti kaidah dan prinsip pelaksanaan negosiasi dan mediasi yang ideal. sehingga, perlu diadakan penyempurnaan dalam proses negosiasi dan negosiasi nantinya



Dongeng Reformasi di Korea Utara

SEMENANJUNG Korea adalah tragedi. Di sana melekat serpihan nyata Perang Dingin. Garis Lintang 38° membagi Semenanjung Korea menjadi dua ruas: utara (dengan Ibukota Pyongyang) dan selatan (Seoul). Ia tak hanya membelah secara geografis, tapi juga membatasi secara ideologis. Korea Utara (Korut) bercorak sosialis-komunis, sementara Korea Selatan (Korsel) berhaluan kapitalis-demokrasi.

Oleh:

Iwan Sulistyio

Dosen FISIP Universitas Lampung

Sampai hari ini, walaupun satu nenek moyang, Pyongyang-Seoul adalah seteru abadi. Mereka satu sama lain

rut kerap dibantah Jong-un.

Sebagian pengamat sempat menduga, di Korut kala itu tengah terjadi kecenderungan

Korea untuk menjalin lebih luas lagi hubungan ekonomi dengan Seoul.

Sejumlah zona industri yang tumbuh memungkinkan tersedianya lapangan pekerjaan agar generasi muda produktif di Korut dapat memperoleh penghidupan yang layak. Kondisi di Korsel justru berbeda karena sebagian besar masyarakatnya telah hidup makmur.

Akan tetapi, belum ada tanda nyata dalam memulai reformasi sosial. Karena itu, usaha menuju reunifikasi menjadi penting. Bukan hanya dalam konteks politis menjadikan 'satu negara' di semenanjung, tetapi juga dalam upaya menyambung 'tali

Dengan begitu, itikat baik untuk reunifikasi juga dapat terlihat.

Namun, hal ini tidak gampang dan butuh waktu cukup lama mengingat masih kerasnya sikap Pyongyang. Yang jelas, "menerabas warisan lama" (politik), dalam arti merevisi konstitusi secara mendasar, sepertinya mustahil dilakukan Jong-un.

Di titik ini, reformasi – dan terlebih reunifikasi Semenanjung Korea – masih dan akan tetap menjadi *utopia*, tak lebih dari sekedar dongeng dan fantasi; suatu impian yang memang lepas dari kenyataan.

Reunifikasi semenanjung akan mungkin dicapai dengan niat tulus kedua Korea tanpa

dupan sebagian besar penduduk di lapis 'bawah'.

Hanya kemauan dan kesedaran politik dari dalam dirinya yang akan mampu memaksa Jong-un serta para elit sentral yang loyal di Pyongyang untuk secara sungguhsungguh melakukan perubahan kehidupan bernegara, suatu reformasi yang 'layak' dan 'bermakna' menurut cara dan versi mereka.

Dengan pertumbuhan ekonomi yang hanya sekitar 0,8 persen per tahun dan Produk Domestik Bruto (PDB) kira-kira \$40 milyar, penting bagi Pyongyang untuk memperluas mitra-strategisnya agar kedua angka ini dapat meningkat, setidaknya empat

nyempurnaan dalam proses negosiasi dan negosiasi nantinya.

Selain itu penyebab lain belum tercapainya kesepakatan damai dalam proses penyelesaian sengketa adalah tidak melibatkan masyarakat sebagai pemegang otoritas adat setempat dalam bermusyawarah serta sikap masing-masing daerah yang mempertahankan kepentingan politik daerah.

Sebagai upaya alternatif penyelesaian yang efektif dapat ditempuh melalui pertama, dilakukan dengan penyelesaian pendekatan melalui kelembagaan adat, dengan mensinergikan unsur adat, agama dan pemerintah (penyelesaian tiga tungku) dalam proses penyelesaiannya.

Kedua, penyelesaian melalui mekanisme adat melalui ninik mamak dengan menggali kerifan lokal masyarakat adat setempat dengan pola penyelesaian secara adat. Yaitu berupa pengukuhan kesepakatan antar pemerintah dan masyarakat menggunakan prosesi adat sehingga dianggap memiliki kekuatan dan sanksi yang mengikat sehingga dapat dipatuhi dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab oleh masyarakat. Dengan demikian dapat menciptakan terwujudnya kepastian hukum tapal batas secara tegas di lapangan. (*)

yang-Seoul adalah seteru abadi. Mereka satu sama lain berambisi menguasai semenanjung. Alhasil, di sana tersimpan sejarah pilu tentang keunikan sifat dasar manusia, anarkisnya struktur dunia, serta ego dan relasi konflikual antarnegara-bangsa.

Jauh sebelum jantung Kim Jong-il berhenti berdetak, banyak yang meyakini, suatu hari kelak, salah satu putranya, Kim Jong-un (kini berusia sekitar 33 tahun), bakal tampil menggantikan sang ayah guna memimpin Korut.

Jong-il pada akhirnya memang menutup mata untuk selama-lamanya, Desember 2011 silam. Sejak itu, kepemimpinan sentral Pyongyang secara mutlak digenggam Jong-un.

Tanda-tanda Reformasi?

Kurang dari setahun setelah Jong-un mengambil alih tampuk kepemimpinan puncak, persisnya sekitar medio 2012 silam, pernah tersiar kabar ihwal tanda-tanda reformasi yang terjadi di Korut.

Jika hal tersebut benar, saat itu warga dunia sempat bertanya: reformasi seperti apa yang akan terjadi di sana? Apa saja ragam dimensinya? Lalu, bagaimana pula pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat di Korut dan juga terhadap reunifikasi (penyatuan kembali) Semenanjung Korea? Apakah spekulasi 'reformasi' sengaja dihembuskan oleh Seoul dan pihak Barat; ataukah memang benar adanya, tetapi sengaja 'disamarkan' oleh Pyongyang demi menjaga konsistensi haluan negaranya? Palsunya, desas-desus dan beberapa kali pemberitaan soal 'reformasi' di Ko-

pat menduga, di Korut kala itu tengah terjadi kecenderungan perubahan keadaan dari 'tertutup' ke arah "pembukaan pintu gerbang".

Kendati samar-samar, paling tidak, ada tiga tanda kecenderungan ke arah itu. *Pertama*, sebagai pemimpin baru Korut, sejak awal, Jong-un mengemukakan secara eksplisit bahwa ia hendak melakukan perubahan nasib (kesejahteraan) rakyatnya secara bertahap.

Kedua, berusia relatif muda, Jong-un kerap tampil di pelbagai acara. Ia tampak didampingi istrinya, Ri Sol-ju (sekitar 24 tahun), seorang mantan penyanyi berparas cantik yang tersohor di Korut. Menggandeng sang istri adalah tontonan yang memang tak lazim disaksikan oleh rakyat umum sebelumnya, saat di mana Kim Il-sung ataupun Kim Jong-il menjadi pimpinan puncak. Sol-ju konon dipersunting Jong-un pada 2009 silam. Sering tampil bersama sang istri, walaupun terkesan simbolis, hal ini bisajadi pertanda bahwa Jong-un berniat 'membuka diri'.

Ketiga, pernah ada spekulasi bahwa Pyongyang akan memulai reformasi di sektor ekonomi. Kota-kota di sekitar perbatasan Korut-China dan Korut-Rusia bakal dibuka sebagai zona bebas perdagangan. Pyongyang juga akan memulai kerja sama ekonomi dan pariwisata dengan Seoul. Selama ini, daerah industri di Korut digerakkan oleh dua sekutu utamanya, China dan Rusia.

Jika Pyongyang "membuka gerbang lebih lebar", ia dapat menggunakan 'tali-darah' sebagai sesama bangsa

semenanjung, tetapi juga dalam upaya menyambung 'tali darah' yang terputus lebih dari lima dasawarsa. Bagi sebagian masyarakat di semenanjung, rasa rindu berkumpul dengan sanak-keluarga yang telah dipisah oleh sejarah adalah suatu hal yang sangat mahal.

Utopia

Kini, empat tahun setelah tanda-tanda di atas terbaca dari kejauhan, sepertinya hampir tak ada kemajuan yang menggembirakan. Sikap konsisten dalam mengembangkan serta menguji teknologi militer dan bahkan senantiasa memperjauh daya-jangkauan hulu ledak nuklirnya justru adalah pertanda yang sangat jelas bahwa Jong-un masih memasang sikap tak bersahabat kepada negara-negara dan aliansi lain, terutama AS dan Barat.

Padahal, menurut perhitungan kasar oleh sebagian pengamat masalah Korea, peluncuran satu bom nuklir akan melahap anggaran sekitar \$200 juta; jumlah yang setara dengan angka nominal untuk mengimpor jagung bagi 25 juta jiwa yang lapar di Korut dalam setahun.

Terlebih, ditutupnya kawasan industri Kaesong di ruas Korut awal tahun ini oleh Korsel semakin menjadikan Korut tak bergairah secara ekonomi. Sebab, ada sekitar 50 ribu tenaga kerja asal Korut yang diupah dengan dollar oleh perusahaan asal Korsel.

Pyongyang juga harus rela "sedikit melunak", "mengorbankan sedikit kedaulatan", dan bahkan (kalau mungkin) "menerabas warisan lama" agar 'garis nasib' yang selama ini kurang berpihak kepadanya kelak dapat membawa berkah.

akan mungkin dicapai dengan niat tulus kedua Korea tanpa terlalu melibatkan empat rakasa di sekelilingnya (AS, China, Rusia, dan Jepang). Campur-tangan, percaturan keras, serta dinamika kepentingan politik dari empat aktor ini terlalu kompleks dan rumit bagi semenanjung.

Di dalam diri Jong-un mengalir darah sang ayah (Jong-il) dan sang kakek (Il-sung) yang dikenal keras terhadap Korsel dan Barat. Ia juga diwarisi ideologi *Ju Che*, suatu "doktrin menutup diri dari dunia luar" yang sejak kepemimpinan Il-sung telah mendarah-daging.

Padahal, sikap 'berdiri sendiri', dalam terjemahan bebas, sejatinya juga bermakna "sanggup eksis dengan wibawa sendiri", tanpa terlalu menggantungkan diri pada bantuan serta "bisikan dan petunjuk" dari Beijing ataupun Moskwa, dua sekutumesra Pyongyang.

Jong-un paham, ia harus menguasai struktur militer agar 'sistem tertutup' yang diwarisinya dapat langgeng. Eksekusi hukuman mati terhadap sejumlah (atau bahkan puluhan) petinggi militer lantaran tertidur selama Jong-un berpidato (atau karena berbuat korupsi dan karena alasan tak masuk akal lainnya) yang diwartakan beberapa waktu lalu setidaknya kian mempertegas sikap kerasnya itu.

Masyarakat di mancabenua berharap, "perubahan ke arah yang lebih baik", jika memang haram disebut sebagai suatu 'reformasi', yang terjadi di Korut harus dimulai dari 'atas'. Dengan begitu, upaya tersebut dapat menyentuh semua dimensi kehi-

dua angka ini dapat meningkat, setidaknya empat atau lima kali lipat.

Pada akhirnya, kenyataan pahit tentang kemiskinanlah yang akan menyadarkan Jong-un. "Perubahan ke arah yang lebih baik" niscaya terjadi, walaupun diyakini akan berjalan 'perlahan' atau bahkan "tersendat-sendat", manakala Jong-un sadar bahwa ia harus menata-ulang negara dan bangsanya dengan tetap hormat dan berpijak pada warisan-luhur pendahulunya.

Bagaimanapun, nasib sebagian besar penduduk suatu negara-bangsa, di masa kini dan bahkan esok, jauh lebih penting dan lebih mendesak dari ego jangka-pendek seorang pemimpin dan rezimnya.

Andai Jong-un mau membuka diri, hal itu niscaya akan memberi makna bagi – bila suatu saat dapat digelar – "pertemuan puncak Korut-Korsel kali berikutnya", saat di mana para delegasi dari Pyongyang dan Seoul bertatap-muka dengan suasana yang cukup nyaman. Sebab, di Pyongyang, tahun 1999 silam, Kim Dae-jung (Presiden Korsel kala itu) dan Kim Jong-il (pemimpin Korut) terbukti telah pernah melakukannya.

Paling tidak, mereka akan saling mengakui perbedaan mendasar sistem pemerintahan.

Mereka juga bakal sepakat untuk hidup berdampingan secara damai dan tidak saling mencaci di atas semenanjung, meski tak menyatu di bawah satu atap dan struktur pemerintahan yang tunggal.

Namun, hingga kini, bila diteropong dari kejauhan, tampaknya reformasi masih menjadi dongeng dan fantasi.

Inspirasi

Kita mengajarkan disiplin untuk giat, untuk bekerja, untuk kebaikan, bukan agar anak-anak menjadi loyo, pasif, atau penurut.
—Maria Montessori

Pojok

■ Penjual Bendera Mulai Ramai

● Setidaknya masih ada Nasionalisme

■ OJK Cabut Izin Satu BPR

● Pembinaannya Bagaimana pak?